



Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik

Annisa Hasanah^{1✉}, Ade Eka Anggraini², Oktaviani Adhi Suciptaningsih³

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : annisa.hasanah.2421038@students.um.ac.id¹, ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id²,
oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id³

Abstrak

Filsafat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan, dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, analisis kasus, dan diskusi kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan analisis terkait analisis filosofis dalam proses berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis penelitian terdahulu yang relevan. Prosesnya meliputi penentuan topik, pencarian sumber literatur yang kredibel, analisis dan sintesis temuan utama, serta penyusunan tinjauan pustaka yang sistematis. Hasil tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang perkembangan topik yang diteliti dan mengidentifikasi area yang perlu penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik harus didukung oleh stimulus dari pendidik, seperti menyajikan fenomena dan permasalahan untuk diselesaikan. Kemampuan berpikir kritis penting untuk membuka peluang keberhasilan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan di era inovasi. Filsafat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan peserta didik melalui pengembangan berpikir kritis yang dilatih sejak dini. Kesimpulan dari hasil penelitian ialah filsafat memiliki peran penting dalam merekonstruksi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan pendekatan filosofis, peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara mendalam, mengembangkan kemampuan untuk analisis, mempertanyakan asumsi, serta menerima berbagai perspektif.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Filsafat, Siswa

Abstract

Philosophy in developing critical thinking skills in the context of education can be applied through problem-based learning, case analysis, and class discussions. The purpose of this study is to provide an analysis related to philosophical analysis in the critical thinking process of students. This study uses a qualitative approach with a literature review method to collect, assess, and analyze relevant previous research. The process includes determining the topic, searching for credible literature sources, analyzing and synthesizing key findings, and compiling a systematic literature review. The results of this literature review provide a comprehensive understanding of the development of the topic being studied and identify areas that need further research. The results of the study show that students' critical thinking skills must be supported by stimuli from educators, such as presenting phenomena and problems to be solved. Critical thinking skills are important to open up opportunities for success in education, work, and life in the era of innovation. Philosophy plays a role in improving the quality of education and life of students through the development of critical thinking that is trained from an early age. The research results conclude that philosophy has an important role in reconstructing students' critical thinking skills. Based on a philosophical approach, students can evaluate information in depth, develop the ability to analyze, question assumptions, and accept various perspectives.

Keywords: Critical Thinking, Philosophy, Students

Copyright (c) 2024 Annisa Hasanah, Ade Eka Anggraini, Oktaviani Adhi Suciptaningsih

✉ Corresponding author :

Email : annisa.hasanah.2421038@students.um.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7736>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh rakyat Indonesia sejak usia dini (Husna et al., 2019). Melalui pendidikan, kesempatan diberikan untuk menghadapi tantangan di masa depan melalui pengetahuan yang diperoleh (Asri, 2022). Dalam bidang pendidikan, analisis filosofis dalam proses berpikir kritis merupakan topik yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut (Muhammad & Adam, 2024). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi argumen, dan menganalisis informasi berdasarkan alasan yang kuat (Nurchayani, 2024).

Filsafat sangat relevan dalam konteks pendidikan modern karena memberikan dasar teoritis dan metodologis yang kuat untuk membentuk cara berpikir, membangun karakter, dan mendorong pengembangan keterampilan kritis yang sangat dibutuhkan di era kontemporer. Terdapat berbagai macam alasan terkait pentingnya filsafat dalam pendidikan modern, diantaranya adalah filsafat sebagai basis pembelajaran yang berkelanjutan, mendukung pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah, mengatasi krisis makna dan pencarian identitas, menumbuhkan kemampuan berargumentasi dan komunikasi, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masalah kompleks, menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, mendorong pengembangan identitas dan pemikiran mandiri, membentuk memahami nilai dan etika, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Hasani et al., 2024).

Filsafat tetap sangat relevan dalam konteks pendidikan modern karena kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memahami nilai dan etika, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Selain itu, filsafat membantu membentuk karakter, menghargai keragaman, dan mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan reflektif. Dengan semua kontribusinya terhadap perkembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik, filsafat memainkan peran penting dalam menciptakan individu yang berpikir terbuka, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia yang terus berubah (Sagala, 2023).

Di sisi lain, filsafat memberikan dasar teoritis dan metodologis untuk memahami pertanyaan mendasar tentang eksistensi, nilai, dan pengetahuan (Maryani et al., 2024). Dalam perkembangan berpikir kritis siswa, filsafat memainkan tiga peran utama: (1) memahami nilai dan etika, di mana studi filsafat memberikan penjelasan tentang berbagai konsep moral dan etika, (2) mengembangkan logika, di mana filsafat melibatkan argumen dan logika untuk membantu siswa merumuskan dan mengevaluasi klaim, dan (3) mendorong pertanyaan, di mana filsafat merangsang siswa untuk terbiasa mengajukan pertanyaan kritis, seperti "Apa yang dapat diketahui?" atau "Apa yang benar?". Filsafat, dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan, dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, analisis kasus, dan diskusi kelas (Ramadhani, 2024). Pembelajaran berbasis masalah merangsang siswa untuk menemukan solusi nyata melalui pendekatan reflektif dan kritis (Ningsih & Rizki, 2024). Analisis kasus memotivasi siswa untuk berpikir kritis tentang situasi nyata dan dilema-dilema yang ada (Ramadayani et al., 2020) (Ramdayani et al., 2024). Dalam diskusi kelas, siswa didorong untuk mempertanyakan ide, pendapat, dan asumsi selama diskusi (Sifah et al., 2024).

Tujuan pendidikan pada abad 21 ialah menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan menyintesis, mengevaluasi, serta menganalisis informasi secara objektif dan rasional. Peran logika dalam berpikir kritis diantaranya adalah (1) menyusun argumen yang valid, peranan logika akan mengasah kemampuan dalam penyusunan argumen yang logis dan valid. Hal tersebut memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan ataupun pada analisis text; (2) menghindari kesalahan penalaran (*fallacy*), logika filsafat memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran yang sering kali muncul dalam diskusi atau argumen, (3) identifikasi dan evaluasi argumen, pada poin ini peserta didik dapat membedakan argumen yang valid dan non-valid (Sari et al., 2024).

Penelitian terdahulu Mulyani & Somakim (2022) memaparkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis filsafat, seperti LKPD berbasis

filsafat. Epistemologi juga mengajak peserta didik untuk mempertanyakan apa itu kebenaran dan bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar. Misalnya, apakah kebenaran bersifat relatif atau absolut, dan bagaimana cara kita dapat membuktikan atau menguji kebenaran tersebut? Ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan dan kebenaran. Berdasarkan hal tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat melalui mencari “Teori Kebenaran”.

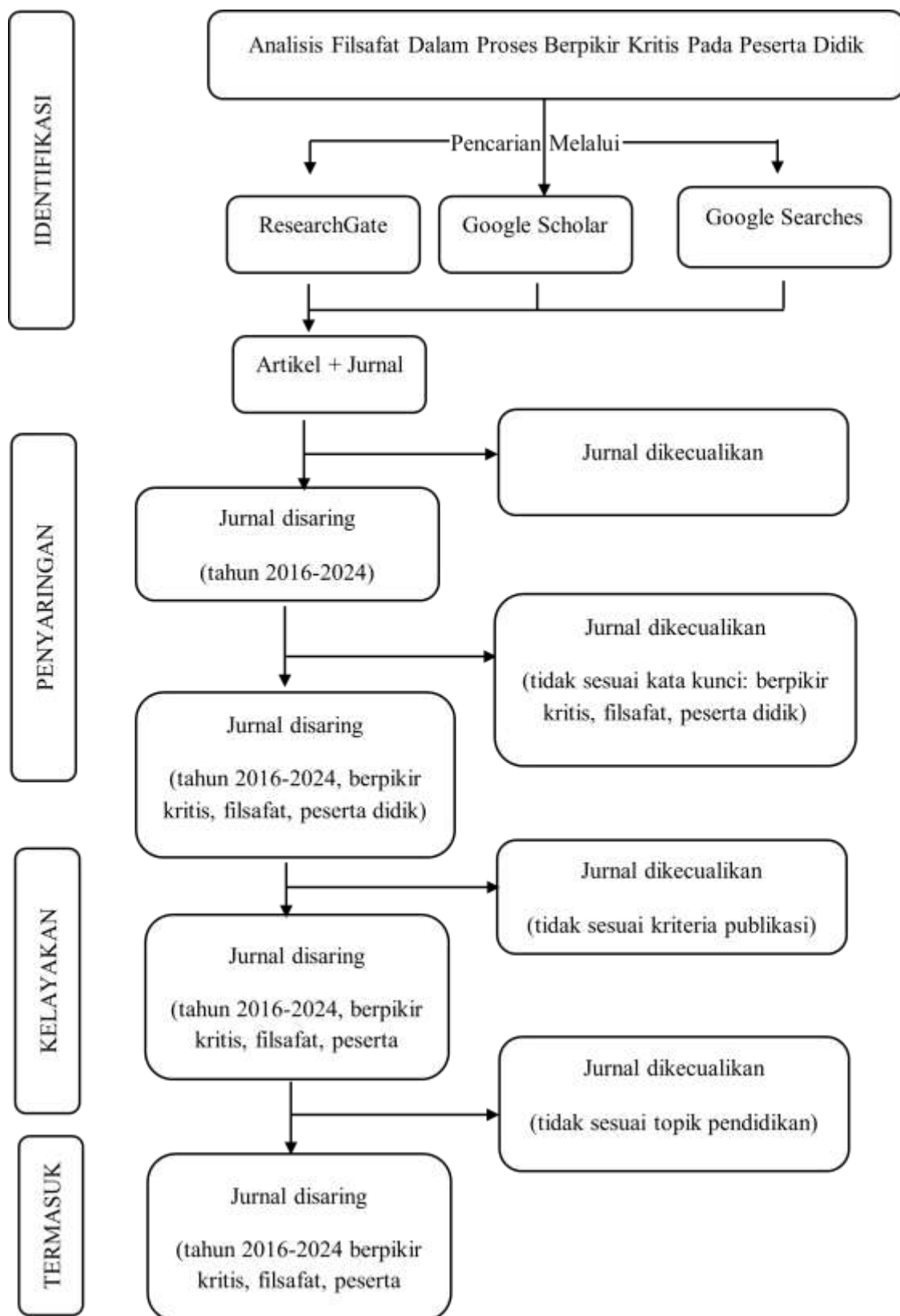
Penelitian sebelumnya oleh Unwakoly (2022) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dikembangkan pada siswa untuk membuka peluang kesuksesan dalam pendidikan, karier, dan kehidupan di era inovasi. Studi filosofis menghasilkan kesimpulan melalui proses pengambilan keputusan yang valid dan bijaksana. Peran filsafat dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan panduan dalam menjawab pertanyaan mendasar tentang asumsi-asumsi kehidupan, sehingga mencapai pemahaman yang komprehensif dengan lebih mudah. Dalam pendidikan, filsafat juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas hidup siswa melalui keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan sejak dini. Selanjutnya, dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidik dapat menyajikan filsafat dalam pendidikan, baik melalui aksiologi, epistemologi, maupun ontologi.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis memilih judul "Analisis Filosofis dalam Proses Berpikir Kritis Siswa." Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan analisis terkait analisis filosofis dalam proses berpikir kritis siswa. Jurnal ini terbatas pada penelitian pustaka berdasarkan sumber-sumber relevan yang terkait dengan judul yang diformulasikan.

METODE

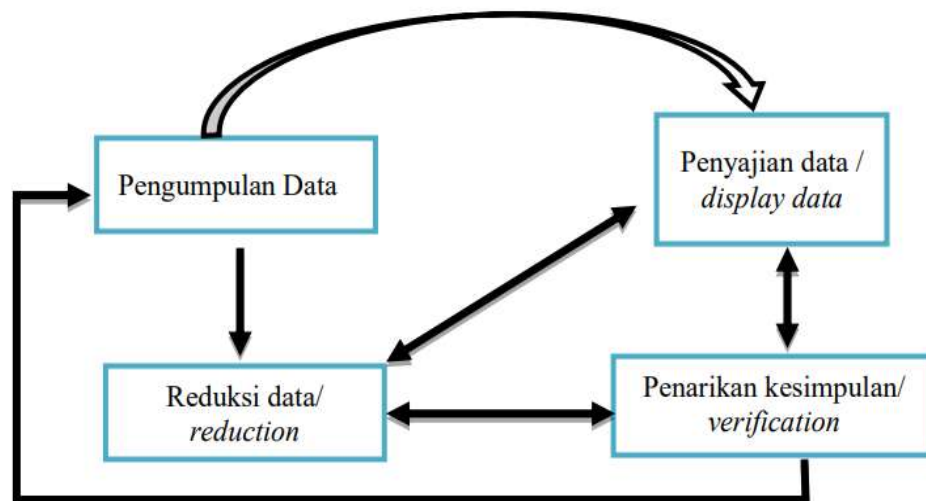
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian literatur yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Langkah pertama dalam metode ini adalah penentuan topik dan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas, yang akan menjadi fokus dalam tinjauan pustaka. Setelah itu, peneliti melakukan pencarian sumber-sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lainnya. Pencarian literatur dapat dilakukan melalui berbagai database akademik, seperti Google Scholar. Setelah memperoleh sumber literatur, peneliti akan melakukan seleksi terhadap literatur yang paling relevan dan berkualitas, memastikan bahwa sumber yang dipilih memiliki kredibilitas tinggi, seperti yang dipublikasikan di jurnal terindeks atau oleh penulis yang berkompeten di bidangnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dan sintesis dari literatur yang telah dipilih. Proses ini melibatkan identifikasi pola, tema, dan temuan utama dari berbagai sumber, serta menghubungkan berbagai teori dan hasil penelitian yang ada. Peneliti kemudian menyusun tinjauan pustaka berdasarkan hasil analisis tersebut, dengan mengelompokkan literatur sesuai dengan tema atau topik tertentu, untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti. Dari tinjauan pustaka yang telah disusun, peneliti dapat mengidentifikasi kesimpulan mengenai apa yang telah diketahui tentang topik tersebut dan area mana yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian yang menyajikan hasil tinjauan pustaka secara sistematis dan jelas, dengan menyertakan referensi dari literatur yang digunakan, untuk membangun dasar teori dan kerangka konseptual dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian yang didasarkan pada kajian literatur disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian *library research* terkait dengan “Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik” dapat disajikan pada tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

No.	Judul, Author	Tujuan	Temuan Utama Literature yang direview
1.	“Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan” (Yuanatz, 2024)	Memiliki tujuan dalam menggambarkan terkait dengan peranan berpikir pikir yang ditinjau dari sudut pandang analisis filsafat.	Aktivitas berpikir merupakan salah satu kegiatan yang terus dilakukan oleh individu termasuk peserta didik sepanjang hidup. Kajian filsafat terkait dengan proses berpikir kritis merupakan salah satu kajian yang memiliki hubungan. Melalui berpikir kritis, peserta didik akan mencari solusi pada kajian beberapa permasalahan, mencari kebenaran dari proses kehidupannya, menganalisis serta memilah informasi. Kajian filsafat dalam berpikir kritis akan mendalami pertimbangan pengetahuan serta dilakukan refleksi dalam membuat simpulan yang valid. Hubungan antara berpikir kritis dengan kajian filsafat ialah melalui filsafat mampu menyediakan kerangka berpikir yang rasional, sistematis, dan mendalam.
2.	“Logika dan Filsafat Sebagai Argumentasi Berpikir Kritis” (Alfian & Ummah, 2022)	Bertujuan dalam mengetahui terkait dengan tinjauan berpikir kritis sebagai salah satu argumentasi dari bidang logika dan filsafat.	Hasil penelitian memaparkan bahwa logika dan filsafat merupakan suatu kesatuan. Filsafat merupakan suatu pembekalan yang diberikan terhadap kecondongan jiwa individu terhadap kebenaran serta kebaikan. Sedangkan logika diberikan melalui kemampuan bernalar dari individu. Berdasarkan tinjauan logika dan filsafat akan menggiring individu maupun peserta didik untuk terus berpikir kritis dengan seksama dengan meninjau berbagai informasi ataupun pengetahuan baru. Kajian filsafat tidak hanya sebatas teori saja, namun secara tidak sadar bidang filsafat telah banyak digunakan dalam keseharian, misalnya dalam hal pemecahan masalah.
3.	“Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”	Memberikan hasil tinjauan terkait dengan keterkaitan filsafat ilmu pada kajian aksiologi,	Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik yang bertujuan dalam membuka peluang dalam keberhasilan pendidikan, pekerjaan, serta kehidupan pada era inovasi. Sebuah kajian filsafat akan menghasilkan sebuah kesimpulan melalui proses pengambilan keputusan yang valid dan bijaksana. Peranan dari filsafat dalam kehidupan sehari-hari juga mampu memberikan

No.	Judul, Author	Tujuan	Temuan Utama Literature yang direview
	(Unwakoly, 2022)	epistemologi, dan antologi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.	pengarahan terhadap memberikan jawaban pada pertanyaan beberapa asumsi pada kehidupan, sehingga pemahaman yang komprehensif akan tercapai dengan mudah. Pada bidang pendidikan, filsafat juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta kualitas hidup peserta didik melalui kemampuan berpikir kritis yang telah dilatih sejak dini.
4.	“Filsafat Mengajarkan Manusia Berpikir Kritis”(Mansur, 2019)	Memberikan hasil terkait dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu melalui peranan langsung dari keberadaan filsafat.	Peranan filsafat dalam bidang pendidikan ialah mengajarkan kepada peserta didik serta melatih mereka untuk berpikir kritis. Berpikir kritis pada peserta didik sudah dimulai pada jenjang pendidikan dasar bahkan sampai pendidikan tindak lanjut. Namun, dalam hal ini tingkat berpikir kritis pada setiap peserta didik disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh setiap siswa. Salah satu metode yang digunakan dalam mengajarkan peserta didik dalam berpikir kritis ialah menggunakan cogito descartes, dimana kegiatan berpikir kritis berawal dari keraguan dan berakhir di kepastian. Filsafat memberikan pendampingan terkait mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat sebuah kesimpulan.
5.	“Analisis Peran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa” (Aini & Syukur, 2024)	Mempunyai tujuan dalam memberikan hasil analisis terkait dengan pengembangan berpikir kritis dan kreatif melalui peranan filsafat.	Filsafat memiliki tinjauan dalam berpikir kritis memiliki tujuan dalam mencari kebenaran dari suatu pengetahuan serta memilah informasi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik tentu harus diiringi dengan adanya stimulus dari pendidik, misalnya pendidik dapat menyajikan sebuah fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan menyajikan sebuah permasalahan. Selanjutnya peserta didik akan diminta untuk menyelesaikan permasalahan baik secara berkelompok ataupun mandiri. Pada bidang sains, seorang pendidik juga dapat memberikan gambaran tentang filsafat dalam pendidikan, baik secara aksiologi, epistemology, maupun secara ontologi.
6.	“Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis)” (Syafitri et al., 2021)	Bertujuan dalam memberikan hasil analisis terkait dengan kemampuan dari berpikir kritis yang dapat ditinjau dari aksiologi pada bidang filsafat.	Kemampuan berpikir kritis dari peserta didik melibatkan operasional mental, misalnya penalaran, evaluasi, klasifikasi, deduksi dan induksi. Berdasarkan hasil tinjauan literatur memaparkan bidang filsafat aksiologi yang memiliki keterkaitan dengan estetika dan etika yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat memberikan dampak terhadap proses konstruksi dalam berpikir kritis. Selanjutnya ditinjau dari kehidupan sehari-hari dan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara juga sangat penting untuk dilatih terhadap kemampuan berpikir peserta didik sejak dini.
7.	“Peran Filsafat Ilmu Dalam Melatih dan Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kimia” (Masruroh et al., 2022)	Mempunyai tujuan dalam memberikan hasil analisa terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran kimia melalui peran filsafat.	Pengembangan terkait dengan filsafat pendidikan didasarkan pada filsafat pendidikan, khususnya dalam konteks logika, etika, dan epistemologi (pengetahuan). Banyak filsuf, seperti Aristoteles, mengembangkan prinsip-prinsip logika yang mengajarkan cara berpikir yang koheren dan konsisten. Mengajarkan logika formal dan informal kepada peserta didik membantu mereka untuk membangun argumen yang valid dan mengidentifikasi kesalahan logika. Dalam hal ini, proses berpikir kritis dimulai dengan kemampuan untuk mengamati situasi atau argumen dan memahami konteksnya secara mendalam. Di sini, filsafat berperan dalam membantu peserta didik mengevaluasi ide-ide secara terbuka tanpa prasangka.

No.	Judul, Author	Tujuan	Temuan Utama Literature yang direview
8.	“Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi” (Rendi et al., 2024)	Bertujuan dalam memberikan hasil analisis terkait dengan menginterpretasi informasi melalui pengembangan berpikir kritis dan peranan filsafat pendidikan.	Kemampuan dari berpikir peserta didik dapat diperankan oleh filsafat pada aspek logika. Adapun menurut studi literatur memaparkan berpikir kritis ialah kemampuan dalam analisis, evaluasi, serta mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan. Logika membantu dalam proses ini dengan menyediakan kerangka kerja untuk memeriksa kesesuaian antara kesimpulan serta premis. Selain itu, peranan dari logika juga dapat memastikan konsisten dan kebenaran dalam penalaran dan mengidentifikasi kesalahan pemikiran. Berdasarkan hal tersebut dalam memberikan pemahaman secara kritis dapat dilakukan melalui latihan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.
9.	“Peran Logika dalam Berpikir Kritis” (Asrobuhanam & Sumaji, 2021)	Tujuan dari penelitian ialah memberikan hasil analisis terkait dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dipengaruhi oleh logika filsafat.	Logika filsafat memiliki fokus dalam struktur penalaran ataupun penerapan dari beberapa aturan untuk mengambil sebuah kesimpulan yang valid. Analisis yang dilakukan ialah dapat berbentuk argumen yang tidak valid ataupun valid. Secara umum, logika filsafat memiliki tujuan dalam mengevaluasi kebenaran dari suatu pengetahuan, apa yang membuatnya sah, serta bagaimana sebuah argumen dibangun. Dalam filsafat untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa terdapat logika formal dan informal. Dalam logika formal, jika premis-premisnya benar, maka kesimpulannya harus benar. Logika informal membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran yang tidak sah.
10.	“Perkembangan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini (Tinjauan Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Awal)” (Pangestu, 2024)	Bertujuan dalam memberikan hasil analisis terkait peran filsafat ilmu pada pendidikan awal dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.	Landasan analisis dari filsafat pendidikan pada pendidikan awal dan pendidikan dasar meliputi etika, epistemologis, dan ontologis. Terdapat beberapa macam kegiatan yang mendukung kemampuan berpikir peserta didik diantaranya adalah pembentukan aktivitas analisis, pencarian informasi, rasionalitas serta sudut pandang, dan melibatkan dalam kebiasaan bertanya. Dalam bidang etika filsafat mengajarkan peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam pengambilan keputusan moral, membimbing mereka untuk bertindak secara kritis terhadap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.
11.	“Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi” (Hasmar & Ismail, 2024)	Memiliki tujuan dalam memberikan hasil analisis terkait dengan pembentukan pemikiran kritis melalui peran filsafat pendidikan.	Analisis filsafat dalam proses berpikir kritis pada peserta didik menunjukkan bahwa filsafat memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Filsafat logika, epistemologi, dan etika mendasari banyak aspek berpikir kritis yang membantu peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara rasional, membangun argumen yang sah, dan membuat keputusan yang lebih bijak. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan berpikir kritis seharusnya melibatkan filsafat sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan penuh informasi.
12.	“Fisafat Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Abad 21” (Sari et al., 2024)	Tujuan dari kegiatan analisis ialah memberikan hasil analisis terkait peran filsafat dalam	Salah satu tujuan pendidikan pada abad 21 ialah menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan menyintesis, mengevaluasi, serta menganalisis informasi secara objektif dan rasional. Peran logika dalam berpikir kritis diantaranya adalah (1) menyusun argumen yang valid, peranan logika akan mengasah kemampuan dalam penyusunan argumen yang logis dan valid. Hal tersebut

No.	Judul, Author	Tujuan	Temuan Utama Literature yang direview
		pembelajaran abad 21 yang bertujuan mengembangkan berpikir kritis.	memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan ataupun pada analisis text; (2) menghindari kesalahan penalaran (<i>fallacy</i>), logika filsafat memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran yang sering kali muncul dalam diskusi atau argumen, (3) identifikasi dan evaluasi argumen, pada poin ini peserta didik dapat membedakan argumen yang valid dan non-valid.
13.	“Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer” (Susmita et al., 2024)	Tujuan dari penelitian ialah memberikan analisis pendidikan kontemporer melalui filsafat pendidikan dalam membangun landasan etika.	Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta adil dan tidak adil. Dalam berpikir kritis, etika berperan penting dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial serta rasa empati yang dimiliki. Dalam hal ini peserta didik akan didorong untuk berpikir kritis terkait dengan tindakan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh pada orang lain. Pada situasi ini guru harus memberikan contoh tindakan yang baik kepada peserta didik. Sebab, peserta didik akan meniru terhadap perilaku yang ditunjukkan atau dicontohkan oleh guru.
14.	“Berpikir Kritis dan Kreatif Ditinjau dari Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Dasar” (Ruslaini et al., 2023)	Tujuan dari penelitian ialah memberikan hasil analisis terhadap tinjauan proses berpikir kritis peserta didik melalui peran filsafat konstruktivisme.	Cabang filsafat etika memiliki kontribusi dalam menilai konteks sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, beberapa tindakan yang dilakukan peserta didik didasarkan pada tindakan yang dilakukan di rumah dimana etika budaya tentu berbeda. Dalam hal ini peserta didik harus memiliki sikap toleransi serta relativisme moral. Selain itu, dalam berpikir kritis, etika juga memiliki peran dalam mengevaluasi keputusan moral. Pada konteks etika, berpikir kritis membantu peserta didik dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan melalui evaluasi kebijakan atau tindakan, seperti hak asasi manusia, kebaikan, serta keadilan.
15.	“Penerapan Model Project Based Learning Dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan” (Rani, 2023)	Bertujuan dalam memberikan hasil analisis terkait dengan filsafat pendidikan ditinjau dari perspektif epistemologi dan ontologi.	Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan apa yang membedakan pengetahuan yang sah dari kepercayaan atau opini yang tidak berdasar. Dalam berpikir kritis, epistemologi mengajarkan peserta didik untuk memahami sumber pengetahuan yaitu peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis mengenai sumber pengetahuan yang mereka terima. Mereka harus dapat membedakan antara informasi yang diperoleh melalui pengalaman, bukti empiris, otoritas, dan wahyu.
16.	“Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis” (Armansyah et al., 2022)	Bertujuan dalam memberikan hasil analisis terkait peran filsafat ilmu pada pendidikan awal dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.	Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan: apa itu pengetahuan, bagaimana cara kita mengetahuinya, dan sejauh mana kita dapat mempercayai pengetahuan tersebut. Dalam berpikir kritis, epistemologi membantu peserta didik untuk memahami sumber-sumber pengetahuan dan bagaimana menilai keabsahan informasi. Dalam aspek epistemologi dalam berpikir kritis dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Melalui aspek epistemologi dalam filsafat ini akan memberikan pengajaran terkait dengan menggali berbagai macam sumber pengetahuan, misalnya melalui intuisi, rasio, otoritas, dll.
17.	“Pengembangan LKPD Berbasis	Bertujuan dalam mendeskripsikan	Keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis filsafat, seperti

No.	Judul, Author	Tujuan	Temuan Utama Literature yang direview
	Filsafat Materi Trigonometri untuk Mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis” (Mulyani & Somakim, 2022)	terkait dengan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian LKPD berbasis tinjauan filsafat pendidikan pada pendidikan dasar.	LKPD berbasis filsafat. Epistemologi juga mengajak peserta didik untuk mempertanyakan apa itu kebenaran dan bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar. Misalnya, apakah kebenaran bersifat relatif atau absolut, dan bagaimana cara kita dapat membuktikan atau menguji kebenaran tersebut? Ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan dan kebenaran. Berdasarkan hal tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat melalui mencari “Teori Kebenaran”
18.	“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika: Perspektif Filsafat Dan Adversity Quotient” (Siswanto et al., 2024)	Memberikan hasil terkait dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu melalui peranan langsung dari keberadaan filsafat.	Filsafat memainkan peran penting dalam proses berpikir kritis pada peserta didik, terutama melalui tiga aspek utama, yaitu logika, etika, dan epistemologi (pengetahuan). Ketiga aspek ini saling terkait dan memberikan dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mendalam dan terstruktur. Peserta didik diajarkan untuk tidak menerima begitu saja informasi atau klaim yang disampaikan kepada mereka. Mereka didorong untuk selalu memeriksa kebenaran suatu klaim, mencari bukti yang mendukung, dan mempertanyakan keabsahannya. Filsafat epistemologi membantu mereka memahami perbedaan antara pengetahuan yang sah dan opini atau kepercayaan yang tidak berdasar, sehingga berdasarkan hal tersebut akan lebih mudah dalam mengasah kemampuan berpikir kritis melalui implementasi filsafat.
19.	“Berpikir Dalam Pendidikan: (Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan untuk Berpikir Kritis” (Haviz, 2019).	Memiliki tujuan dalam memaparkan studi analisa terhadap filsafat pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	Filsafat memberikan alat yang kuat untuk mengembangkan berpikir kritis pada peserta didik. Melalui logika, mereka diajarkan untuk berpikir secara terstruktur dan rasional; melalui etika, mereka belajar menilai tindakan dan keputusan berdasarkan nilai moral yang mendalam; dan melalui epistemologi, mereka dapat memahami dan mengevaluasi pengetahuan serta bagaimana cara kita memperoleh. Ketiga aspek ini bekerja bersama-sama untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.
20.	“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis: Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey” (Khasanah et al., 2024)	Bertujuan dalam mengetahui terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa melalui impementasi filsafat progresivisme menurut John Dewey.	Antologi dan aksiologi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memperdalam pemahaman mereka tentang hakikat keberadaan dan nilai-nilai yang membentuk keputusan serta tindakan manusia. Dengan membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir secara mendalam tentang realitas dunia dan mempertanyakan serta mengevaluasi nilai-nilai yang mereka terima, mereka dapat mengembangkan perspektif yang lebih kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Antologi dan aksiologi adalah dua cabang filsafat yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Keduanya membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep yang mendalam tetapi juga mengevaluasi nilai, makna, dan tujuan dalam proses berpikir mereka.

Aktivitas berpikir merupakan salah satu kegiatan yang terus dilakukan oleh individu termasuk peserta didik sepanjang hidup. Kajian filsafat terkait dengan proses berpikir kritis merupakan salah satu kajian yang

memiliki hubungan. Melalui berpikir kritis, peserta didik akan mencari solusi pada kajian beberapa permasalahan, mencari kebenaran dari proses kehidupannya, menganalisis serta memilah informasi. Kajian filsafat dalam berpikir kritis akan mendalami pertimbangan pengetahuan serta dilakukan refleksi dalam membuat simpulan yang valid. Hubungan antara berpikir kritis dengan kajian filsafat ialah melalui filsafat mampu menyediakan kerangka berpikir yang rasional, sistematis, dan mendalam (Yuanatz, 2024). Hasil penelitian memaparkan bahwa logika dan filsafat merupakan suatu kesatuan. Filsafat merupakan suatu pembekalan yang diberikan terhadap kecondongan jiwa individu terhadap kebenaran serta kebaikan. Sedangkan logika diberikan melalui kemampuan bernalar dari individu. Berdasarkan tinjauan logika dan filsafat akan menggiring individu maupun peserta didik untuk terus berpikir kritis dengan seksama dengan meninjau berbagai informasi ataupun pengetahuan baru. Kajian filsafat tidak hanya sebatas teori saja, namun secara tidak sadar bidang filsafat telah banyak digunakan dalam keseharian, misalnya dalam hal pemecahan masalah (Alfian & Ummah, 2022).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik yang bertujuan dalam membuka peluang dalam keberhasilan pendidikan, pekerjaan, serta kehidupan pada era inovasi. Sebuah kajian filsafat akan menghasilkan sebuah kesimpulan melalui proses pengambilan keputusan yang valid dan bijaksana. Peranan dari filsafat dalam kehidupan sehari-hari juga mampu memberikan pengarah terhadap memberikan jawaban pada pertanyaan beberapa asumsi pada kehidupan, sehingga pemahaman yang komprehensif akan tercapai dengan mudah. Pada bidang pendidikan, filsafat juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta kualitas hidup peserta didik melalui kemampuan berpikir kritis yang telah dilatih sejak dini (Unwakoly, 2022). Peranan filsafat dalam bidang pendidikan ialah mengajarkan kepada peserta didik serta melatih mereka untuk berpikir kritis. Berpikir kritis pada peserta didik sudah dimulai pada jenjang pendidikan dasar bahkan sampai pendidikan tindak lanjut. Namun, dalam hal ini tingkat berpikir kritis pada setiap peserta didik disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh setiap siswa. Salah satu metode yang digunakan dalam mengajarkan peserta didik dalam berpikir kritis ialah menggunakan *cogito descartes*, dimana kegiatan berpikir kritis berawal dari keraguan dan berakhir di kepastian. Filsafat memberikan pendampingan terkait mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat sebuah kesimpulan (Mansur, 2019).

Filsafat memiliki tinjauan dalam berpikir kritis memiliki tujuan dalam mencari kebenaran dari suatu pengetahuan serta memilah informasi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik tentu harus diiringi dengan adanya stimulus dari pendidik, misalnya pendidik dapat menyajikan sebuah fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan menyajikan sebuah permasalahan. Selanjutnya peserta didik akan diminta untuk menyelesaikan permasalahan baik secara berkelompok ataupun mandiri. Pada bidang sains, seorang pendidik juga dapat memberikan gambaran tentang filsafat dalam pendidikan, baik secara aksiologi, epistemologi, maupun secara ontologi (Aini & Syukur, 2024). Kemampuan berpikir kritis dari peserta didik melibatkan operasional mental, misalnya penalaran, evaluasi, klasifikasi, deduksi dan induksi. Berdasarkan hasil tinjauan literatur memaparkan bidang filsafat aksiologi yang memiliki keterkaitan dengan estetika dan etika yang ditinjau dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat memberikan dampak terhadap proses konstruksi dalam berpikir kritis. Selanjutnya ditinjau dari kehidupan sehari-hari dan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara juga sangat penting untuk dilatih terhadap kemampuan berpikir peserta didik sejak dini (Syafitri et al., 2021).

Antologi dan aksiologi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memperdalam pemahaman mereka tentang hakikat keberadaan dan nilai-nilai yang membentuk keputusan serta tindakan manusia. Dengan membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir secara mendalam tentang realitas dunia dan mempertanyakan serta mengevaluasi nilai-nilai yang mereka terima, mereka dapat mengembangkan perspektif yang lebih kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Antologi dan aksiologi adalah dua cabang filsafat yang sangat berperan dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Keduanya membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep yang mendalam tetapi juga mengevaluasi nilai, makna, dan tujuan dalam proses berpikir mereka (Khasanah et al., 2024).

Filsafat memberikan alat yang kuat untuk mengembangkan berpikir kritis pada peserta didik. Melalui logika, mereka diajarkan untuk berpikir secara terstruktur dan rasional; melalui etika, mereka belajar menilai tindakan dan keputusan berdasarkan nilai moral yang mendalam; dan melalui epistemologi, mereka dapat memahami dan mengevaluasi pengetahuan serta bagaimana cara kita memperoleh. Ketiga aspek ini bekerja bersama-sama untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Haviz, 2019). Analisis filsafat dalam proses berpikir kritis pada peserta didik menunjukkan bahwa filsafat memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Filsafat logika, epistemologi, dan etika mendasari banyak aspek berpikir kritis yang membantu peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara rasional, membangun argumen yang sah, dan membuat keputusan yang lebih bijak. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan berpikir kritis seharusnya melibatkan filsafat sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan penuh informasi (Hasmar & Ismail, 2024).

Pengembangan terkait dengan filsafat pendidikan didasarkan pada filsafat pendidikan, khususnya dalam konteks logika, etika, dan epistemologi (pengetahuan). Banyak filsuf, seperti Aristoteles, mengembangkan prinsip-prinsip logika yang mengajarkan cara berpikir yang koheren dan konsisten. Mengajarkan logika formal dan informal kepada peserta didik membantu mereka untuk membangun argumen yang valid dan mengidentifikasi kesalahan logika. Dalam hal ini, proses berpikir kritis dimulai dengan kemampuan untuk mengamati situasi atau argumen dan memahami konteksnya secara mendalam. Di sini, filsafat berperan dalam membantu peserta didik mengevaluasi ide-ide secara terbuka tanpa prasangka (Masruroh et al., 2022). Kemampuan dari berpikir peserta didik dapat diperankan oleh filsafat pada aspek logika. Adapun menurut studi literatur memaparkan berpikir kritis ialah kemampuan dalam analisis, evaluasi, serta mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan. Logika membantu dalam proses ini dengan menyediakan kerangka kerja untuk memeriksa kesesuaian antara kesimpulan serta premis. Selain itu, peranan dari logika juga dapat memastikan konsisten dan kebenaran dalam penalaran dan mengidentifikasi kesalahan pemikiran. Berdasarkan hal tersebut dalam memberikan pemahaman secara kritis dapat dilakukan melalui latihan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rendi et al., 2024).

Logika filsafat memiliki fokus dalam struktur penalaran ataupun penerapan dari beberapa aturan untuk mengambil sebuah kesimpulan yang valid. Analisis yang dilakukan ialah dapat berbentuk argumen yang tidak valid ataupun valid. Secara umum, logika filsafat memiliki tujuan dalam mengevaluasi kebenaran dari suatu pengetahuan, apa yang membuatnya sah, serta bagaimana sebuah argumen dibangun. Dalam filsafat untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa terdapat logika formal dan informal. Dalam logika formal, jika premis-premisnya benar, maka kesimpulannya harus benar. Logika informal membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran yang tidak sah (Asrobianam & Sumaji, 2021). Landasan analisis dari filsafat pendidikan pada pendidikan awal dan pendidikan dasar meliputi etika, epistemologis, dan ontologis. Terdapat beberapa macam kegiatan yang mendukung kemampuan berpikir peserta didik diantaranya adalah pembentukan aktivitas analisis, pencarian informasi, rasionalitas serta sudut pandang, dan melibatkan dalam kebiasaan bertanya. Dalam bidang etika filsafat mengajarkan peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam pengambilan keputusan moral, membimbing mereka untuk bertindak secara kritis terhadap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (Pangestu, 2024).

Salah satu tujuan pendidikan pada abad 21 ialah menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan menyintesis, mengevaluasi, serta menganalisis informasi secara objektif dan rasional. Peran logika dalam berpikir kritis diantaranya adalah (1) menyusun

argumen yang valid, peranan logika akan mengasah kemampuan dalam penyusunan argumen yang logis dan valid. Hal tersebut memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan ataupun pada analisis text; (2) menghindari kesalahan penalaran (*fallacy*), logika filsafat memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran yang sering kali muncul dalam diskusi atau argumen, (3) identifikasi dan evaluasi argumen, pada poin ini peserta didik dapat membedakan argumen yang valid dan non-valid (Sari et al., 2024).

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta adil dan tidak adil. Dalam berpikir kritis, etika berperan penting dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial serta rasa empati yang dimiliki. Dalam hal ini peserta didik akan didorong untuk berpikir kritis terkait dengan tindakan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh pada orang lain. Pada situasi ini guru harus memberikan contoh tindakan yang baik kepada peserta didik. Sebab, peserta didik akan meniru terhadap perilaku yang ditunjukkan atau dicontohkan oleh guru (Susmita et al., 2024). Cabang filsafat etika memiliki kontribusi dalam menilai konteks sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, beberapa tindakan yang dilakukan peserta didik didasarkan pada tindakan yang dilakukan di rumah dimana etika budaya tentu berbeda. Dalam hal ini peserta didik harus memiliki sikap toleransi serta relativisme moral. Selain itu, dalam berpikir kritis, etika juga memiliki peran dalam mengevaluasi keputusan moral. Pada konteks etika, berpikir kritis membantu peserta didik dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan melalui evaluasi kebijakan atau tindakan, seperti hak asasi manusia, kebaikan, serta keadilan (Ruslaini et al., 2023).

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan apa yang membedakan pengetahuan yang sah dari kepercayaan atau opini yang tidak berdasar. Dalam berpikir kritis, epistemologi mengajarkan peserta didik untuk memahami sumber pengetahuan yaitu peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis mengenai sumber pengetahuan yang mereka terima. Mereka harus dapat membedakan antara informasi yang diperoleh melalui pengalaman, bukti empiris, otoritas, dan wahyu (Rani, 2023). Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan: apa itu pengetahuan, bagaimana cara kita mengetahuinya, dan sejauh mana kita dapat mempercayai pengetahuan tersebut. Dalam berpikir kritis, epistemologi membantu peserta didik untuk memahami sumber-sumber pengetahuan dan bagaimana menilai keabsahan informasi. Dalam aspek epistemologi dalam berpikir kritis dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Melalui aspek epistemologi dalam filsafat ini akan memberikan pengajaran terkait dengan menggali berbagai macam sumber pengetahuan, misalnya melalui intuisi, rasio, otoritas, dll (Armansyah et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis filsafat, seperti LKPD berbasis filsafat. Epistemologi juga mengajak peserta didik untuk mempertanyakan apa itu kebenaran dan bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar. Misalnya, apakah kebenaran bersifat relatif atau absolut, dan bagaimana cara kita dapat membuktikan atau menguji kebenaran tersebut? Ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan dan kebenaran. Berdasarkan hal tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat melalui mencari “Teori Kebenaran” (Mulyani & Somakim, 2022). Filsafat memainkan peran penting dalam proses berpikir kritis pada peserta didik, terutama melalui tiga aspek utama, yaitu logika, etika, dan epistemologi (pengetahuan). Ketiga aspek ini saling terkait dan memberikan dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mendalam dan terstruktur. Peserta didik diajarkan untuk tidak menerima begitu saja informasi atau klaim yang disampaikan kepada mereka. Mereka didorong untuk selalu memeriksa kebenaran suatu klaim, mencari bukti yang mendukung, dan mempertanyakan keabsahannya. Filsafat epistemologi membantu mereka memahami perbedaan antara pengetahuan yang sah dan opini atau kepercayaan yang tidak berdasar, sehingga berdasarkan hal tersebut akan lebih mudah dalam mengasah kemampuan berpikir kritis melalui implementasi filsafat (Siswanto et al., 2024).

Keterbatasan dalam penelitian ini menyajikan data yang diperoleh berdasarkan kajian *literature review* berdasarkan beberapa sumber yang relevan dengan judul. Melalui penelitian tersebut memberikan wawasan yang mendalam, memperkaya teori dan praktik, serta membuka jalur untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang tertentu. Pendekatan ini memperkaya pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap suatu masalah atau fenomena. Akan tetapi, masih diperlukan pengkajian terhadap temuan ataupun fakta pada lapangan ataupun studi kasus, sehingga hasil dari penelitian mengalami keterbaruan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan memaparkan beberapa implikasi penting, baik dalam dunia pendidikan ataupun perkembangan intelektual dari peserta didik, diantaranya adalah:

1. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

a. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana penerapan filsafat, baik melalui ajaran atau metode tertentu, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan elemen-elemen filsafat dalam kurikulum pendidikan guna merangsang kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif siswa.

b. Peningkatan Pembelajaran

Menunjukkan pentingnya penggunaan filsafat dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya mampu menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berpikir secara kritis, mempertanyakan, dan menganalisis konsep atau argumen yang mereka hadapi.

2. Pembentukan Karakter dan Etika

a. Implikasi Sosial

Pembelajaran filsafat tidak hanya melibatkan logika atau analisis konseptual, tetapi juga membahas nilai-nilai etika dan moral. Dalam konteks berpikir kritis, penelitian ini dapat membantu membentuk peserta didik yang lebih bertanggung jawab, bijaksana, dan sadar akan perspektif etis dalam mengambil keputusan atau menilai situasi.

b. Penguatan Karakter

Filsafat sering mengajarkan pentingnya menghargai sudut pandang orang lain dan berpikir secara terbuka. Hal ini dapat mengurangi sikap dogmatis dan membantu peserta didik untuk lebih toleran, berpikiran terbuka, serta lebih menghargai perbedaan.

c. Pemberdayaan Kritis

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa filsafat tidak hanya relevan bagi orang dewasa atau profesional, tetapi juga sangat berguna bagi peserta didik dalam membangun keterampilan berpikir kritis yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Pemahaman yang Lebih Baik tentang Pengetahuan dan Logika

Implikasi Filosofis: Penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana filsafat, khususnya logika dan epistemologi, dapat diterapkan dalam proses berpikir kritis peserta didik. Hal ini membantu peserta didik dalam memahami cara-cara sistematis untuk menilai dan mengevaluasi informasi dan argumen, yang sangat penting dalam perkembangan intelektual mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ialah filsafat memiliki peran penting dalam merekonstruksi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan pendekatan filosofis, peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara mendalam, mengembangkan kemampuan untuk analisis, mempertanyakan asumsi, serta menerima berbagai perspektif. Melalui peranan filsafat, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara analitis dan reflektif. Analisis filsafat membantu peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip dasar logika, etika, dan epistemologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat cara berpikir

mereka dalam menghadapi masalah, baik di dalam konteks akademik maupun dalam situasi kehidupan nyata. Filsafat memberikan landasan teoritis yang mendalam bagi peserta didik untuk mengembangkan argumen dan mempertimbangkan berbagai solusi dalam masalah yang mereka hadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Penelitian ini mengungkap pentingnya stimulus dari pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan peserta didik. Terima kasih juga kepada guru-guru yang terus berusaha menstimulasi berpikir kritis dan kepada pembaca yang tertarik untuk mendalami filsafat dalam pendidikan. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Syukur, M. (2024). Analisis Peran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(6), 2164–2174.
- Alfian, & Ummah, S. R. (2022). Logika Dan Filsafat sebagai Argumentasi Berpikir Kritis. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 86–97.
- Armansyah, Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 6(1), 77–86.
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Asrobuanam, S., & Sumaji, S. (2021). Peran Logika Dalam Berpikir Kritis. *Jurnal Silogisme : Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 84–94. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2885>
- Hasani, A., Nulhakim, L., & Maisaroh, I. (2024). Filsafat Ilmu dalam Bidang Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(6), 867–878.
- Hasmar, A. S., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Pemikiran Kritis di Era Teknologi. *Jupeis : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>
- Haviz, M. (2019). Berpikir dalam Pendidikan: (Suatu Tinjauan Filsafat tentang Pendidikan untuk Berpikir Kritis). *Ta'dib*, 11(2), 81–91. <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.158>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Khasanah, D. M., Fauziati, E., Haryanto, S., Pendidikan, M. A., & Surakarta, U. M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis: Perspektif Filsafat Progresivisme. *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 862–868.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970>
- Maryani, Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Genta Mulia*, 15(2), 211–223.
[file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/3+Kontruksi+Epistemologi++Ilmu+Pengetahuan.pdf](file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/3+Kontruksi+Epistemologi++Ilmu+Pengetahuan.pdf)
- Masruroh, U., Sudjarwo, & Nurwahidin, M. (2022). Peran Filsafat Ilmu dalam Melatihkan dan Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Kimia. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2439–2450.
- Muhammad, I., & Adam, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi melalui Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 6 Desember 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 6680 Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik - Annisa Hasanah, Ade Eka Anggraini, Oktaviani Adhi Suciptaningsih
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7736>
- Metode Diskusi (Sebuah Studi Tentang Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Mahasiswa PAI IAIN Ternate). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 983–990.
- Mulyani, F., & Somakim. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Filsafat Materi Trigonometri untuk Mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (7th Senatik)*, 7, 64–72.
- Ningsih, E. P., & Rizki, S. N. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Ludi Litterarri*, 1(1), 11–17.
<https://doi.org/10.62872/y1t00a82>
- Nurchayani, N. D. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berpendekatan Lingkungan. *In Proceeding Seminar Nasional IPA*, 808–814.
- Pangestu, A. M. D. (2024). Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini (Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1063–1072.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.712>
- Ramadhani, A. D. (2024). *Pengaruh Pendekatan Aesthetic Science Activities dalam Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Ramdayani, R., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Dilemma-STEAM pada Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 123–138.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/69206%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/download/69206/27091>
- Rani, T. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.51878/strategi.v3i1.1956>
- Rendi, Marni, Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika dalam Berfikir Kritis untuk Membangun Kemampuan Memahami dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- Ruslaini, Mukhlis, A., & Yus, A. (2023). Berpikir Kritis dan Kreatif Ditinjau dari Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 56–62.
- Sagala, J. A. (2023). Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis dalam Pendidikan Agama. *Journal of Internasional Multidisciplinary Research*, 1(2), 81–101.
- Sari, J. P., Aisyah, N., Ibrahim, D., & Syarnub. (2024). Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Abad 21. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 1–7.
<https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3321%0Ahttps://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/3321/1812>
- Sifah, L., Sustiyani, E., & H, R. D. (2024). Peningkatan Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Kelas 7A SMP Negeri 23 Semarang melalui Metode JAS. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tidakkan Kelas*, 961–968.
- Siswanto, E., Aziz, T. A., & El Hakim, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika: Perspektif Filsafat dan Adversity Quotient. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 10(1), 17–27. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i1.5210>
- Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2024). Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer. *Journal of Education Research*, 4(4), 2461–2470.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.

- 6681 *Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik - Annisa Hasanah, Ade Eka Anggraini, Oktaviani Adhi Suciptaningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7736>
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Yuanatz, N. R. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 32–36. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2442>